

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sanitasi Lingkungan

2.1.1 Defenisi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi Lingkungan ialah keadaan lingkungan yang berdampak baik pada status kesehatan yang ideal dan cakupan kesehatan lingkungan meliputi pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jamban yang higienis, dan persediaan air bersih. Menurut WHO, sanitasi lingkungan adalah praktik mengendalikan atau menghilangkan semua elemen lingkungan binaan yang mengancam kesehatan manusia, pembangunan, dan umur panjang. Menurut HAKLI Kesehatan lingkungan mengacu pada keadaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya keseimbangan ekologi dinamis antara manusia dan lingkungannya, yang pada gilirannya memungkinkan tergapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan menyenangkan. Mendorong tercapainya standar kehidupan yang sehat dan menyenangkan bagi manusia.

Sanitasi lingkungan sangat menekankan pada pemantauan dan pengelolaan faktor lingkungan manusia. Faktor-faktor ini termasuk membangun rumah yang sehat, mengelola sampah dan air limbah, menyediakan jamban keluarga, menyediakan air bersih, dan membasmi hewan penyebar penyakit seperti kutu, lalat, dan nyamuk.

2.1.2 Sarana sanitasi lingkungan

Sesuai dengan panduan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menentukan kelayakan sanitasi lingkungan rumah supaya terwujudnya keluarga yang sehat disebutkan dalam KEPMENKES RI No. 852/MENKES/SK/IX/ 2008 mengatakan sarana sanitasi lingkungan antara lain meliputi sumber air bersih, sarana jamban, kebiasaan mencuci tangan(perilaku hygiene), pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah.

1. Sumber Air Minum

Untuk kelangsungan hidup manusia, air sangatlah penting. Air sangat penting untuk berbagai aktivitas manusia, seperti minum, memasak, membersihkan, mandi, dan masih banyak lagi. Air sangat penting karena bermacam alasan, namun salah satu yang paling mendasar adalah konsumsi manusia. Oleh karena itu, ada standar tertentu yang mesti dicukupi agar air layak dikonsumsi manusia (termasuk untuk memasak) dan terhindar dari penularan penyakit seperti diare (Manune et al., 2019)

Penyediaan air minum memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kumpulkan air dari area yang tidak terkontaminasi.
- 2) Harus menggunakan gayung khusus untuk mengumpulkan air, lalu menyimpannya di tempat yang bersih dan tertutup.
- 3) Jaga persediaan air tetap bersih dan bebas dari polusi, anak-anak, dan hewan. Tangki septik, tempat pembuangan sampah, dan sumber air

limbah serta polutan lainnya harus berjarak minimal 10 meter dari sumber air.

4) memakai air yang dimasak.

5) Pastikan untuk membilas seluruh peralatan memasak dan makan dengan air bersih (Depkes RI, 2000).

Setiap orang membutuhkan air untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga setiap orang mencari cara berbeda untuk mendapatkan air bersih untuk diminum. Sumber-sumber air minum tersebut yaitu :

1) Air hujan atau Penampungan Air Hujan (PAH)

Mengumpulkan air hujan untuk lalu digunakan sebagai air minum adalah pilihan yang tepat. Namun, kalsium tidak hadir dalam curah hujan ini. Air ini memerlukan tambahan kalsium agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum yang sehat.

2) Air sungai dan danau

Air hujan yang mengalir ke sungai dan danau melalui berbagai jalur kemungkinan merupakan sumber pasokan air bagi habitat akuatik ini. Kedua badan air ini sering disebut sebagai air permukaan.

3) Mata air

Air tanah yang terbentuk secara alami merupakan sumber khas air yang mengalir dari mata air. Meski begitu, air boleh diminum langsung dari mata air jika belum tercemar oleh kotoran. Namun karena belum bisa memastikan, lebih baik direbus terlebih dahulu.

4) Air sumur dangkal

Air jenis ini disebut juga air tanah karena berasal dari bawah. Kedalaman lapisan air ini dari permukaan bumi bervariasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Biasanya terdapat antara 5-15 meter di atas permukaan laut.

5) Air sumur dalam

Permukaan air tanah adalah sumber air ini. Biasanya, kedalamannya lebih dari 15 meter di bawah tanah. Meskipun demikian, sebagian besar air di sini cukup aman untuk diminum langsung, tanpa pengolahan apa pun.

Mayoritas rumah tangga dalam kelompok kasus (53,9%) mengandalkan sumur terlindung untuk mendapatkan air minum, sementara 68,25% memakai sumber yang mencukupi kriteria sanitasi (Wibowo, 2004). Dibandingkan dengan rumah tangga yang sumber air minumnya memenuhi kriteria sanitasi, risiko adanya diare berdarah pada anak balita 2,5 kali lebih tinggi dibanding rumah tangga yang sumber airnya tidak memenuhi kriteria sanitasi.

2. Sarana Jamban

Salah satu fasilitas higienis mendasar yang dibutuhkan setiap rumah adalah toilet. Toilet wajib ada di setiap rumah sebagai fasilitas untuk membuang kotoran manusia yang harus dibersihkan untuk menjaga kesehatan penghuninya. Mereka yang buang air besar di luar tempat yang tertutup (BABS), yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat dan membahayakan lingkungan, maka semakin rendah pula tingkat kepemilikan jamban. Kesehatan dan berpotensi mencemari lingkungan.

Gagasan dan definisi sanitasi yang layak dalam kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Milenium menyatakan bahwa sebuah rumah dianggap memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang mencukupi persyaratan kesehatan. Kebutuhan tersebut antara lain adalah toilet gooseneck yang tertutup, septic tank, atau sistem pengolahan air limbah (SPAL). SPAL atau Sistem Pengolahan Air Limbah adalah tempat buang air besar sendiri. Fasilitas untuk buang air besar sendiri atau bersama.

3. Kebiasaan Mencuci Tangan

Menurut Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2023 menyebutkan bahwa kesehatan masyarakat, atau kebersihan, terdiri dari berbagai inisiatif untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan dengan tujuan utama untuk mempromosikan kesejahteraan manusia dan gaya hidup sehat. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2017, mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kemungkinan diare sebanyak 45 persen dan stunting sebanyak 15 persen. Kejadian stunting lebih besar dikaitkan dengan diare pada balita (bayi berusia dua tahun) dibandingkan balita tanpa diare.

Karena ada faktor lain selain intervensi perbaikan gizi yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting, seperti gaya hidup, sanitasi, dan kebersihan lingkungan, maka pencegahan dan penanggulangan stunting harus dilakukan melalui pendekatan multidisiplin yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Salah satu indikasi PHBS yang rendah adalah rendahnya tingkat sanitasi dan higiene (Aprizah, 2021)

Kepatuhan terhadap praktik mencuci tangan yang benar ialah salah satu tanda PHBS, yang menjadi perhatian kesehatan global saat ini. Hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat yang lalai dalam mencuci tangan, baik di negara industri maupun negara berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa mencuci tangan masih belum menjadi praktik atau kegiatan yang umum dilakukan di masyarakat (Octa, 2019).

Memakai sabun dan air mengalir untuk mencuci tangan dapat membunuh rantai mikroba di ujung jari. Terutama anak-anak, sering lupa untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan. Untuk memperoleh hasil terbaik Mencuci tangan dengan sabun biasa di bawah air mengalir-baik dari keran atau gayung-dan mengeringkannya dengan handuk atau tisu baru diperlukan untuk mendapatkan hasil terbaik. Gunakan sabun biasa, lalu keringkan dengan handuk bersih atau tisu.

4. Sistem Pengelolaan Air Limbah

Air bekas dari dapur, kamar mandi, atau cucian yang dapat mencemari sumur, sungai, dan ekosistem pada umumnya disebut air limbah. Tujuan utama dari pengawasan air limbah ialah untuk menghentikan degradasi lingkungan dan perkembangan penyakit yang dapat menular melalui air limbah. Membuat resapan dan jalur air kotor dengan mempertimbangkan panduan berikut dapat membantu mengelola air limbah:

- (1) Menghindari kontaminasi pada persediaan air permukaan dan bawah permukaan yang menjadi andalan masyarakat di wilayah tersebut untuk minum
- (2) Tidak mengotori permukaan tanah
- (3) Menghindari tersebarnya cacing tambang pada permukaan tanah
- (4) Mencegah berkembang biaknya lalat dan serangga lain
- (5) Tidak menyebabkan bau yang mengganggu
- (6) Pembangunan harus dilakukan dengan cara yang sederhana, memakai bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh
- (7) Jarak minimal antara sumber air dengan bak resapan 10 m.

Karena air limbah mengandung senyawa dan bahan yang berpotensi berbahaya, air limbah dapat berdampak buruk bagi individu dan lingkungan. Jika tidak dibuang melalui cara yang tepat dan tertutup, air limbah tersebut akan mencemari sumber air bersih yang tidak memenuhi persyaratan. Diare dapat disebabkan oleh pencemaran air bersih. Vektor penyebab diare akan berkembang biak di selokan yang terbuka, kasar, dan tidak lancar. Penyebab stunting pada anak yang disebabkan oleh penyakit diare (Alicia Fibrianti et al., 2021).

5. Pengelolaan Sampah

Sampah didefinisikan sebagai semua hal yang tidak memiliki tujuan, tidak disukai, tidak dimanfaatkan, atau dibuang sebab tindakan manusia dan bukan terjadi secara alami, menurut WHO. Ada banyak potensi asal mula sampah di permukaan bumi, termasuk ruang publik, area pemukiman,

bangunan komersial, layanan masyarakat milik pemerintah, industri berat dan ringan, dan pertanian (Marlinae L, dkk 2021).

Ada banyak variabel yang mempengaruhi keluaran sampah, termasuk kepadatan penduduk atau jumlah orang per satuan luas, lokasi geografis, waktu dalam setahun, perilaku masyarakat, teknologi, dan status sosial ekonomi. Perubahan kehidupan masyarakat menuju konsumerisme juga merupakan komponen lain, seiring dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dikarenakan oleh majunya IPTEK. Prevalensi barang kemasan dalam kehidupan kita sehari-hari berdampak langsung pada jumlah dan jenis sampah yang kita hasilkan, serta kualitasnya (Marlinae L, dkk, 2021).

Sejak sampah dihasilkan hingga dibuang, pengelolaan sampah mencakup semua kegiatan yang terkait. Pengendalian produksi, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah merupakan komponen utama pengelolaan sampah.

2.2 Stunting

2.2.1 Defenisi Stunting

Istilah "stunting" mengacu pada status kekurangan gizi kronis yang memengaruhi anak di bawah lima tahun selama masa pertumbuhan dan perkembangannya sejak awal kehidupannya, menggunakan nilai batas (*z-score*) tinggi badan yang lebih rendah dari standar deviasi yang ditentukan pedoman tumbuh kembang setiap kelompok umur (WHO 2019). Menurut standar median

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Stunting terjadi ketika perkembangan linier seseorang (perbandingan panjang badan dan tinggi badan sebagai fungsi usia) ada di bawah -2 standar deviasi ($<-2SD$). Penyebabnya adalah masih adanya penyakit dan malnutrisi kronis pada anak < 5 tahun, yang terjadi sepanjang “masa emas” mereka (Zalukhu Arwinda et al., 2022).

Salah satu kendala gizi terbesar di Indonesia yang masih terus berlangsung adalah prevalensi stunting (pendek). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi Jika dibanding dengan masalah gizi lain seperti gizi kurang, kurus, atau gemuk, stunting (pendek) memiliki prevalensi tertinggi, menurut data Pemantauan Status Gizi (PGS) yang dikumpulkan selama 3 tahun terakhir. Di Indonesia, persentase balita pendek adalah 27,67 pada tahun 2018, hampir sama dengan angka tahun 2019 (Balitbangkes dalam Kemenkes RI, 2020)

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan stunting. Penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab stunting secara langsung yaitu :

a. Asupan nutrisi yang kurang

Asupan nutrisi yang tidak memadai. Jumlah asupan yang terbatas dan jenis makanan yang kurang mengandung elemen penting menyebabkan asupan nutrisi yang tidak mencukupi. Dalam hal perkembangan fisik anak-anak, nutrisi sangat penting karena kebutuhan nutrisi mereka berbeda dengan orang dewasa. Tumbuh kembang anak (golden age periods) bergantung pada konsumsi makanan mereka. Balita yang memiliki masalah gizi, seperti stunting, akan terdampak oleh kualitas makanan yang rendah,

yang termanifestasi dalam berbagai cara, seperti minimnya kandungan kalori pada makanan tambahan yang rendah, kandungan non-zat gizi, dan kualitas mikronutrien yang buruk. Ikan ialah salah satu unsur yang bisa memberi dampak pada status gizi, dan aspek lain yang bisa memberi dampak pada status gizi antara lain konsumsi dan kecukupan energi.

b. Penyakit infeksi

Prevalensi stunting berhubungan dengan infeksi. Infeksi saluran pernapasan dan diare sering terjadi pada anak-anak. Malnutrisi dapat terjadi jika seseorang mengidap penyakit menular karena kondisi tersebut mengganggu kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi. Sebaliknya, penyakit menular lebih mungkin menyerang mereka yang pernah mengalami kelaparan. Apabila sakit infeksi yang dirasakan berlangsung gizi (Noorhasanah et al., 2020)

Dan aspek penyebab stunting secara tidak langsung yaitu :

a. Ketahanan Pangan

Salah satu dari banyak elemen yang mempengaruhi keterampilan rumah tangga atau keluarga untuk mencukupi kebutuhan gizinya adalah pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga. Prevalensi stunting sangat diberi dampak oleh pemasukan keluarga karena memiliki korelasi langsung dengan ketersediaan pangan bagi keluarga, akses keluarga terhadap pangan, dan distribusi pangan yang layak.

Pendapatan keluarga juga berdampak pada kuantitas dan kualitas gizi yang dikonsumsi setiap anggota keluarga. Kondisi sosial ekonomi yang

baik memungkinkan orang tua untuk mencukupi keperluan gizi anak-anak mereka melalui penyediaan makanan yang sehat, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas pertumbuhan dan perkembangan kesehatan anak-anak dengan memungkinkan mereka untuk mengkonsumsi jumlah nutrisi yang diperlukan.

b. Pola asuh

Status gizi anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh gaya pengasuhan. Pola asuh anak ditunjukkan dengan sejumlah tugas yang biasanya dilakukan oleh para ibu, termasuk memberi makan anak-anak mereka, standar kebersihan, dan layanan medis anak. Dalam hal makan, pengasuhan ibu meliputi mengajarkan anak cara makan yang sehat, mengatur dan mengonsumsi makanan dalam porsi besar, memberikan makanan bernutrisi, dan menyusui secara eksklusif. Saat menyiapkan makanan, kebersihan makanan dan peralatan harus diperhatikan untuk mencegah kontaminasi kuman yang dapat menyebabkan diare dan cacingan pada balita. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dapat meningkatkan risiko penyakit menular, sehingga menghambat pertumbuhan anak. Gaya pengasuhan tambahan yang berkaitan dengan akses ke layanan kesehatan adalah latar belakang pendidikan dan pemahaman ibu mempersiapkan sampai memberi makanan yang bernutrisi pada anak.

c. Pelayanan Kesehatan

Aksesibilitas layanan kesehatan yang berhubungan dengan kehamilan, seperti ANC (antenatal care) dan postnatal care, masih kurang

tersedia. Data yang dikumpulkan dari publikasi Bank Dunia dan Kementerian telah menerbitkan laporan yang mengindikasikan penurunan kehadiran anak di Posyandu dan kurangnya akses terhadap layanan imunisasi untuk anak-anak. program vaksinasi juga merupakan fakta bahwa dua dari setiap tiga ibu hamil tidak memakai suplemen zat besi yang cukup. suplemen yang mengandung zat besi. Hal ini dapat berdampak pada anak balita yang mengalami stunting(Wahid, 2020).

d. Kesehatan Lingkungan

Pengelolaan limbah yang buruk, fasilitas yang tidak memadai untuk mengelola limbah cair, penggunaan jamban yang tidak sehat, dan akses air bersih yang terbatas adalah bentuk-bentuk kesehatan lingkungan. Fasilitas yang tidak memadai untuk mengelola limbah cair, praktik pengelolaan limbah yang buruk, dan kebiasaan mencuci tangan yang ceroboh, semuanya dapat menyebabkan peningkatan penyakit menular. Penyakit-penyakit ini berpotensi memperburuk pertumbuhan linear dan meningkatkan angka kematian balita. Kesehatan ibu hamil serta perkembangan anak yang dikandungnya dipengaruhi oleh variabel sanitasi dan kebersihan lingkungan karena anak kecil lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Tubuh mengalami kesulitan untuk menyerap nutrisi sebagai akibat dari penyakit-penyakit ini, yang dikarenakan oleh standar sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai. Penyakit saluran pencernaan juga dikarenakan oleh sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk, yang mengalihkan energi pertumbuhan ke pertahanan tubuh terhadap infeksi

2.3 Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting

Salah satu masalah yang sering terjadi pada balita adalah stunting. Masalah pendek ini disebabkan oleh masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh kesehatan ibu, tahap perkembangan janin, dan salah satunya juga dipengaruhi oleh kondisi kebersihan lingkungan sekitar. Stunting dipengaruhi oleh kondisi kebersihan lingkungan sekitar. Salah satu hal yang dapat menyebabkan stunting karena risiko penyakit menular adalah sanitasi yang buruk. Penyebab stunting adalah kurangnya akses terhadap sanitasi yang memadai; sebuah tempat dapat dikatakan memiliki sanitasi yang memadai jika memenuhi standar kesehatan dan memiliki fasilitas sanitasi yang layak, antara lain fasilitas sanitasi yang dipakai mencukupi standar kesehatan dilengkapi dengan sistem pentauran air limbah, tangki septik, dan leher angsa, yang dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama.

Beberapa penelitian yang telah banyak dilakukan berkaitan dengan faktor penyebab stunting, sanitasi lingkungan yang buruk bisa memberi dampak pada kondisi perkembangan pada balita. Stunting dikaitkan dengan sanitasi lingkungan yang buruk, yang mencakup faktor-faktor seperti kerentanan anak terhadap infeksi menular dan kurangnya mencuci tangan pakai sabun secara teratur, yang keduanya dapat meningkatkan risiko diare. Dampak kesehatan dari perilaku yang tampaknya sepele, misalnya buang air besar sembarangan, bisa jadi sangat besar. Sebab itu, sangat penting untuk menggunakan jamban yang sehat, yaitu jamban yang memenuhi

standar kesehatan, tidak menyebabkan penularan penyakit secara langsung melalui kotoran manusia, dan dapat melindungi lingkungan dan individu yang menggunakan jamban dari vektor yang menularkan penyakit.

Karena tubuh mesti mengeluarkan lebih banyak energi untuk melawan infeksi, keterlambatan perkembangan dapat terjadi di daerah dengan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Ini karena tubuh lebih sulit menyerap nutrisi. Penyakit saluran pencernaan, yang dikarenakan oleh lingkungan yang tidak bersih, menyebabkan tubuh menggunakan sumber dayanya untuk melawan infeksi. Anak-anak sering kali mengalami penurunan nafsu makan saat sedang tidak sehat, yang dapat mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi. Hal ini menyebabkan keterlambatan perkembangan sel-sel otak yang biasanya cepat selama dua tahun pertama kehidupan. Stunting, yaitu terhambatnya perkembangan mental dan fisik anak, menempatkannya dalam bahaya tidak mencapai potensi maksimalnya.

2.4 Kajian Intgrasi Keislaman

Konsep Kesehatan Lingkungan Menurut Al-quran dan Hadist

Manusia, termasuk anggota parlemen dan profesional medis, telah lama menganjurkan perlindungan lingkungan sebagai cara untuk mengurangi dampak negatif apa pun. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang perlunya menjaga lingkungan. Nabi Muhammad juga kerap mengingatkan umat Islam akan perlunya menghormati ekosistem lokalnya, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an. Hukum Syariah (7:56).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya dengan baik dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Alam semesta dibuat oleh Allah SWT dalam kondisi keselarasan dan rezeki yang sempurna bagi seluruh makhluk hidup, sebagaimana dirinci dalam tafsir Al-Misbah. Hamba Allah pun disuruh memperbaikinya, oleh karena itu pasti bagus. Allah mengutus para nabi untuk menertibkan kekacauan sosial sebagai salah satu cara Dia meningkatkan peradaban. Skenario terburuknya adalah merusaknya setelah diperbaiki, bukan sebelum diperbaiki atau saat kondisinya buruk. Oleh karena itu, bagian ini sangat menekankan larangan ini, namun juga sangat menjijikkan untuk menyakiti atau menghancurkan apa yang baik.

Dalam Tafsir Jalaylain ditafsirkan sebagai berikut: setelah Allah memperbaiki kemusyrikan dan perbuatan maksiat, kirimkanlah utusan kepada-Nya karena takut akan hukuman-Nya dan dengan harapan penuh akan kebaikan-Nya; dan jangan menimbulkan pencemaran di muka bumi dengan melakukan hal-hal tersebut. Orang-orang yang berbuat baik, yaitu orang-orang yang taat, sesungguhnya sangat dekat dengan kasih sayang Allah.

Demi kelangsungan hidup manusia, Allah SWT mewajibkan manusia untuk selalu menjaga lingkungan dengan baik dan melarang mereka melakukan tindakan yang merugikan. Mengabaikan tanah berarti tidak menaati kehendak Allah SWT, sedangkan merawatnya berarti melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Peran manusia sebagai khalifah menuntut kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, bukan perusakan dan eksploitasi. Orang-orang merasa berkewajiban melakukan bagian mereka untuk menjaga lingkungan tetap aman saat mereka tumbuh dewasa karena mereka menginternalisasikan keyakinan bahwa penting untuk menjaga planet ini dengan hati-hati. Pemanfaatan alam oleh manusia pada dasarnya tidak dilarang, namun harus dilakukan secara terkendali dan metodis untuk menjamin terjaganya kualitas lingkungan hidup. Akan ada kedamaian dan kemakmuran di dunia jika kita bisa menjaga lingkungan tetap bersih.

Selain itu, dijelaskan bahwa telah nampak kerusakan akibat perbuatan tangan manusia (ulah manusia), Allah berfirman dalam QS. Al-Rum/30:41

ظَهَرَ الْقَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

SUMATERA UTARA MEDAN

Terjemahannya :

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Jika mengikuti Tafsir Al-Misbah, maka tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang pernah musnah, tercemar, atau tidak sesuai dengan aslinya. Namun kerusakan, polusi, dan ketidakseimbangan lingkungan adalah hasil dari aktivitas manusia yang berupaya mengubah karakter Allah SWT dalam suasana seimbang yang sempurna. Kerusakan terlihat di daratan akibat berhentinya hujan dan matinya tumbuhan (dan di laut), menurut Jalalain. Artinya bangsa-bangsa yang sungainya mengering (akibat ulah manusia) akan mendapat hukuman atas perbuatan maksiatnya (agar Allah kasihan pada mereka) dan akan kembali bertaubat. Sedangkan semua musibah dan kerusakan yang terjadi dikarenakan oleh manusia, menurut Al-Maraghi. Manusia di muka bumi ini telah dipilih menjadi khalifah, sesuai dengan pernyataan pertama ayat ini. Namun, banyak yang gagal menjalankan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Saat ini, masyarakat tidak bertanggung jawab dalam hal perlindungan lingkungan, terlibat dalam perilaku antisosial, berkelahi, mengkhianati, dan memeras satu sama lain. Yang terakhir, bencana itu terjadi, dan Allah memperingatkan manusia akan hal itu di akhir ayat tersebut. Dalam ayat ini, kerusakan dikaitkan dengan ulah manusia, yaitu tipu daya yang tersebar luas dan merajalela. Dampaknya terhadap manusia diwahyukan oleh Allah SWT. Kehancurannya begitu besar hingga tidak ada seorang pun yang mampu melawannya saat ini. Hal ini sengaja diperlihatkan oleh Allah SWT untuk mengungkap kejahatan para perusak dan akibat perbuatannya. Menurut Allah SWT, mendewakan cita-cita juga membawa keburukan di muka bumi. Kehancuran telah terjadi di daratan dan perairan, baik di pusat perkotaan maupun pedesaan, yang dilakukan oleh tangan manusia yang didorong oleh nafsu dan bukan oleh arah alam.

Agar manusia bisa bertaubat dan terus berbuat sesuai fitrahnya, Allah SWT ingin agar manusia merasakan akibat dari dosa-dosanya.

Dalam Al-Qur'an, ketika ketidakjujuran tersebar luas, bahaya itu disebabkan oleh manusia. Dampaknya terhadap umat manusia ditunjukkan oleh Allah SWT. Tidak ada yang bisa menolak konsekuensi kerusakan saat itu. Keburukan para perusak dan konsekuensi dari perbuatan mereka sengaja ditunjukkan oleh Allah SWT. Mempersucikan keinginan adalah penyebab utama kehancuran di Bumi, menurut Allah SWT. Manusia, didorong oleh keinginan dan terputus dari alam, bertanggung jawab atas perusakan tanah dan air, serta pusat kota dan daerah pedesaan. Agar manusia dapat bertaubat dan hidup selaras dengan kebaikan yang melekat pada mereka, Allah SWT ingin mereka mengalami dampak dari pelanggaran mereka.

Hukuman akan mengikuti pelanggaran manusia, seperti yang terjadi pada generasi sebelumnya. Hukuman ini akan jadi pelajaran bagi orang lain yang memiliki karakter yang sama baik saat ini maupun di masa depan. Apabila terjadi bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia, diyakini bahwa manusia akan mencari Allah (SWT), menjadi lebih taat kepada-Nya, dan belajar dari kesalahannya. Jika manusia bertaubat dan kembali kepada Allah, kembali dari kemaksiatan maka keadaannya akan membaik dan urusannya menjadi lurus (Eriyanto, 2019), karena azab merupakan teguran dari Allah atas perbuatan manusia yang melampaui batas, Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/16:10.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Terjemahannya :

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.”

Setelah menggambarkan hewan ternak dan hewan lainnya sebagai anugerah dari Allah SWT, Beliau selanjutnya menyebutkan berbagai manfaat yang Dia anugerahkan kepada mereka, antara lain berkurangnya hujan yang merupakan berkah dari surga menurut tafsir Ibnu Katsir. Bagi manusia dan ternaknya, hujan adalah sumber vitalitas dan kegembiraan. Allah tidak menjadikan air hujan menjadi asin; sebaliknya, Dia menciptakannya segar dan mudah diminum. Tumbuhan diciptakan oleh Allah dari pengaruh curah hujan agar ternak dapat memakannya. Namun menurut pemahaman Jalalain, tanaman (tempat merumput) menjadi produktif karena adanya air yang jatuh dari langit, yang juga digunakan untuk minum (dan sebagian menjadi tanaman). kamu gunakan sebagai padang rumput untuk ternakmu.

Komponen integral dari ajaran Islam adalah pentingnya menjaga kebersihan diri. Kesempurnaan karunia Allah SWT meliputi kebersihan dan kesucian yang penting bagi kehidupan manusia.

Sebab manusia hidup dan mati di Bumi, dan karena Allah SWT. diperintahkan untuk memetik manfaat sebesar-besarnya dari alam agar hidup manusia sejahtera, bukan merusaknya, maka setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, khususnya kesehatannya. Mempertahankan alam semesta adalah urusan setiap orang, dan Al-Qur'an serta Sunnah Nabi keduanya memberikan petunjuk yang luas mengenai topik ini. Alasannya adalah karena manusia pada dasarnya bergantung pada alam sekitar mereka. Situasi ini menunjukkan betapa saling bergantungnya semua makhluk hidup. Sebagai contoh, penyebaran penyakit akan membuat kehidupan manusia menjadi lebih menantang, dan kerusakan atau kepunahan apa pun pada salah satu ciptaan Allah SWT akan berdampak pada spesies lain juga.

Di sisi lain, sangat penting untuk menjaga kebersihan area pribadi dan lingkungan sekitar untuk mencegah dampak seperti infeksi, yang umum terjadi pada anak-anak dan dapat menyebabkan stunting yang ialah sebuah kekhawatiran utama.

Salah satu ayat Alquran yang menekankan perlunya pemberian ASI (ASI) kepada remaja, terutama dalam upaya menghindari stunting, adalah surat Albaqarah ayat 233. Hal ini difirmankan oleh Allah. Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 233

الْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا

وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ

ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ

عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
 مَا أَنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ بِاللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

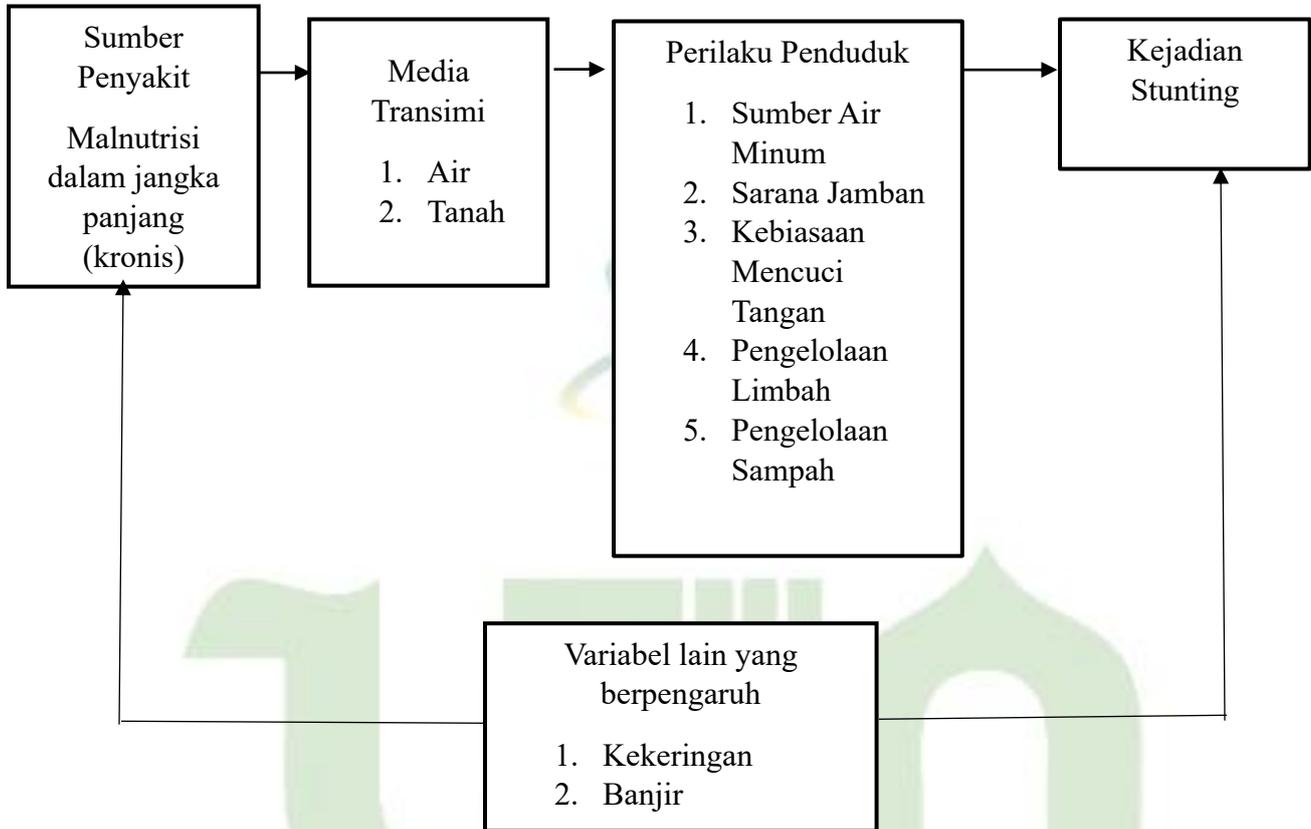
Terjemahan :

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Para ibu diperintahkan untuk menyusui bayinya minimal dua tahun, kecuali ada keadaan tertentu yang tidak memungkinkannya. Hal ini menyoroti pentingnya ASI sebagai sumber nutrisi bagi perkembangan dan pertumbuhan anak yang sehat.

Hal ini masih memiliki relevansi di dunia saat ini dalam upaya memerangi stunting, yang merupakan isu utama dalam kesehatan global. Bayi mendapatkan semua nutrisi yang mereka butuhkan dari ASI, dan juga melindungi mereka dari sejumlah penyakit dan infeksi. Para ibu memberikan investasi jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak mereka ketika mereka memberi ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan mereka.

2.5 Kerangka Teori

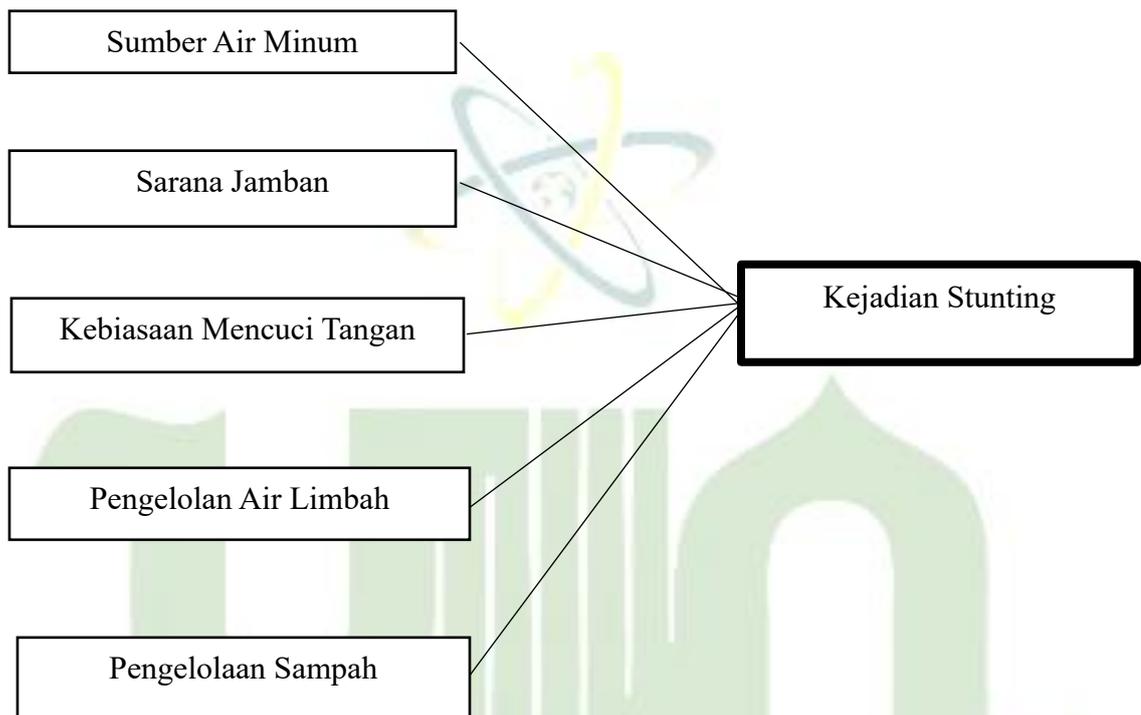


Gambar 2 1 Kerangka Teori

Sumber: Teori Sempul (Achmadi, 2010)

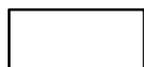
SUMATERA UTARA MEDAN

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2 2 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : Variabel Independen

 : Variabel Dependen

 : Yang di teliti

2.7 Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara Sumber Air Minum dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
2. Ada hubungan antara Sarana Jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
3. Ada hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
4. Ada hubungan antara Pengelolaan Air Limbah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.
5. Ada hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kahean Kota Pematang Siantar.